

PENANAMAN NILAI NASIONALISME MELALUI BUDAYA SEKOLAH BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP NEGERI 3 SIDAYU GRESIK

Muhammad Mas Khumaidi Muhajir

14040254037 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) maskhumaidi28@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai nasionalisme pada PDBK di SMP Negeri 3 Sidayu Gresik melalui budaya sekolah. Landasan penelitian ini menggunakan teori belajar Observasional Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan bahwa penanaman nilai nasionalisme melalui budaya sekolah di SMP Negeri 3 Sidayu menunjukkan: (a) Budaya sekolah sebagai elemen penting yang berpotensi memberikan pemahaman kepada PDBK. (b) Budaya sekolah dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme, karena kekurangan yang dimiliki PDBK menjadikan sebagai faktor penting dalam mendukung pemahaman cinta tanah air mereka. (c) Pemahaman PDBK tentang cinta tanah air dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan adanya respon positif dalam pemahaman nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui budaya sekolah.

Kata Kunci: Nasionalisme, Budaya Sekolah, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Abstract

The purpose of this research was to describe the value of planting the nationalism for students in need specially in junior high 3 Sidayu Gresik through the culture of the school. The theory which used in this research is theory of Observational study by Albert Bandura. This research used the qualitative approach with this type of case study. Determination of the informant is done with purposive sampling technique. Engineering data collection research using observation, interviews, and documentation. Technique of data analysis performed with the reduction of the data, the presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. Based on the data analysis done that planting value of nationalism through culture in junior high school State 3 Sidayu shows: (a) the school culture as important elements that could potentially provide insight to the students in need of special. (b) The culture of the school was used as an alternative for teachers in instilling the value of nationalism, because of lack of belonging to learners in need specially made as important factors in supporting the understanding of love their homeland. (c) Understanding learners in need special about love of the fatherland in the category either. This indicated the presence of a positive response in understanding the value of nationalism infused through the culture of the school.

Keywords: Nationalism, School's Culture, Students In Need Of Special

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan sikap yang mencerminkan suatu tindakan atau perilaku mencintai bangsa dan negara sendiri. Sikap nasionalisme akan membentuk cita-cita serta tujuan bersama untuk negara yaitu untuk mencapai kemakmuran dan mempertahankan nasionalisme negara. Selvia (2016:1) menjelaskan bahwa nasionalisme adalah paham kebangsaan yang menempatkan rasa menghargai, mencintai tanah air, dan kesetiaan seseorang terhadap negara.

Sikap nasionalisme yakni bangga sebagai bangsa Indonesia, rela berkorban demi bangsa, mencintai produk

dalam negeri, toleransi, bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011:141). Sikap nasionalisme yang ditunjukkan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 3 Sidayu Gresik dalam mencintai tanah air dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan antara lain melalui budaya sekolah. Guru tidak membedakan antara PDBK dan peserta didik normal ketika menanamkan nilai-nilai nasionalisme, karena setiap orang berhak mendapatkan kesetaraan yang sama dalam memperoleh pendidikan di sekolah.

Dalam upaya menanamkan nasionalisme pada PDBK di sekolah, diharapkan dapat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi wadah penting untuk mendidik peserta didik agar mampu hidup berdampingan di masyarakat, yang memiliki keberagaman dalam segala aspek (Nihayah 2014:8). Melalui sekolah semua pengetahuan akan didapatkan agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah bisa dikatakan sebagai tempat awal dimana pengetahuan baru didapatkan peserta didik.

Budaya sekolah sebagai karakter atau ciri khas yang dimiliki sekolah tersebut dimata masyarakat luas, dengan budaya sekolah yang baik maka akan menunjukkan citra sekolah semakin bagus dimata masyarakat. Adanya peran budaya sekolah tersebut maka akan lebih mudah untuk mewujudkan tujuan sekolah. Herman (2015:2-3) menyatakan bahwa peran budaya sekolah terhadap lembaga pendidikan ada dua yaitu budaya sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah dan membangun mutu sekolah

Budaya sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 3 Sidayu Gresik tersebut menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik secara menyeluruh. Budaya sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 3 Sidayu tidak berfokus kepada peserta didik normal saja melainkan pada PDBK juga. Semua budaya sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 3 Sidayu merupakan mencerminkan nilai nasionalisme secara utuh, dan penanaman tersebut dilakukan secara teratur setiap hari dengan cara memberikan pendampingan dan memanfaatkan ruang sumber.

Nilai nasionalisme bisa dikatakan sudah banyak yang mulai luntur dari penerus bangsa. Salah satunya dengan ditandai kasus kecil yang ditunjukkan oleh penerus bangsa yaitu dengan lunturnya rasa cinta kepada produk-produk dalam negeri, permasalahannya pada era modern sekarang ini penerus bangsa lebih mengagumi produk-produk bahkan budaya asing yang mereka ketahui. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Hariyono (2012:29) bahwa mereka lebih silau dan kagum dengan bangsa asing serta produk-produknya, banyak warga negara Indonesia yang tidak bangga pada produk dalam negeri.

Sikap yang sederhana dapat dilakukan untuk mencerminkan rasa cinta pada tanah air yaitu dengan saling menghargai dan toleransi dalam dunia pendidikan harus ditingkatkan, apalagi pada sekolah yang berbasis sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang tidak semuanya peserta didiknya normal melainkan ada PDBK juga.

Budaya sekolah dijadikan sebagai salahsatu cara untuk memberikan pemahaman terhadap PDBK dalam mencintai tanah air. PDBK membutuhkan sebuah

pendampingan dalam aktivitas yang dilakukan. Akan tetapi, secara umum tidak ada perbedaan dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik, sebab setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Keadaan fisik yang tidak mendukung tidak menjadi alasan guru untuk tidak mengenalkan pada PDBK. Akan tetapi dengan keterbatasan tersebut, menjadikan sebuah keistimewaan bagi peserta didik yang secara fisik tidak normal akan tetapi bisa mencerminkan sikap nasionalisme dengan mencintai tanah air mereka sendiri.

Setiap PDBK mendapatkan penanganan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka dan guru tidak membedakan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. PDBK juga terlibat dalam pembelajaran sehari-hari dan dimasukkan dalam kelas reguler. PDBK di masukkan dalam ruangan yang berbeda ketika mengalami kesulitan dan di SMP Negeri 3 Sidayu melibatkan secara langsung PDBK untuk ikut dalam penanaman nilai nasionalisme salah satunya melalui budaya sekolah.

Penanaman tersebut seperti PDBK mengikuti upacara bendera dan latihan menghafal lagu nasional, budaya sekolah tersebut merupakan wujud dari menghargai jasa para pahlawan. PDBK juga mengikuti dan menerapkan budaya sekolah seperti jumat bersih, kreasi, dan sehat serta menerapkan 3S (senyum, sapa, salam) budaya sekolah tersebut diwujudkan dalam penanaman nilai nasionalisme untuk mengutamakan kepentingan umum dan toleransi.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penanaman nilai nasionalisme pada PDBK di SMP Negeri 3 Sidayu Gresik melalui budaya sekolah?

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori belajar *observational* menurut Albert Bandura, teori ini digunakan untuk memberikan sebuah penjelasan tentang penanaman nilai nasionalisme pada PDBK. Penanaman tidak hanya dilakukan dengan menjelaskan dan memberikan sebuah tugas, melainkan dengan memberikan perhatian, pengingatan, pembentukan perilaku dan motivasi. Teori belajar *observational* bermanfaat untuk menguji sejauh mana guru dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui budaya sekolah bagi PDBK di SMP Negeri 3 Sidayu Gresik.

Manfaat Praktis (a) Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau bahan pertimbangan dalam memuat sebuah kebijakan untuk meningkatkan rasa nasionalisme. (b) Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam memaksimalkan penanaman nilai nasionalisme pada PDBK. (c) Bagi peserta didik memberikan sebuah pengetahuan agar peserta didik dapat menerapkan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. (d) Bagi

Prodi PPKn, Memberikan sebuah kebanggaan tersendiri, karena ikut berperan penting dalam keberhasilan PDBK dengan memberikan pemahaman nasionalisme yang melalui budaya sekolah.

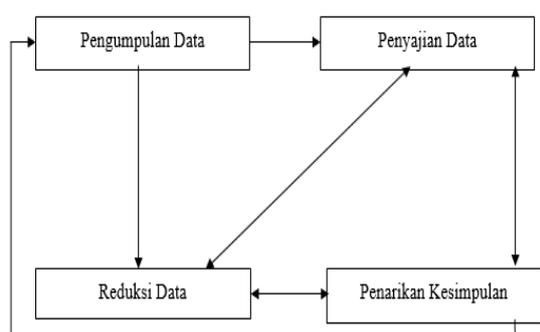
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena peneliti ingin meneliti obyek yang diamati dengan lebih mendalam dengan menjelaskan objek yang diteliti. berdasarkan data yang diperoleh Peneliti menggambarkan secara detail mengenai apa yang telah diamati dari suatu kejadian yang dilihat.

Fokus dalam penelitian ini langsung mengarah pada penanaman nilai nasionalisme seperti menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum, bangga pada budaya yang beraneka ragam, Bangga sebagai bangsa Indonesia, sikap toleransi. Fokus tersebut ditujukan langsung agar peneliti tidak melebar keluar dari tujuan yang ingin diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Lokasi di dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Sidayu Gresik. Informan dalam penelitian ini adalah guru PPKn, guru pembimbing khusus, dan kepala sekolah. pemilihan informan tersebut berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dan beberapa pertimbangan yang sesuai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu terbagi menjadi beberapa langkah-langkah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut digambarkan dalam bentuk gambar dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1
Skema Analisis Data Kualitatif (Sugiyono, 2008:92)

Untuk pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber dan waktu. Menurut Sugiyono (2008:125) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama sedangkan triangulasi waktu merupakan sebuah pengecekan data dengan kurun waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sekolah merupakan wadah awal dimana peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru. Nilai yang mencerminkan nasionalisme juga didapatkan melalui salahsatu kegiatan yang ada di dalam sekolah yaitu budaya sekolah. seperti Pernyataan Bapak Abdulloh Hasan S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Sidayu menyatakan bahwa:

“Budaya sekolah yang mencerminkan nilai nasionalisme ya ada banyak mas, dalam keseharian ya ada apel pagi, menyanyikan lagu Indonesia Raya, terus adalagi budaya yang mencerminkan sikap nasionalisme itu seperti pada hari jumat semua anak-anak, baik anak ABK maupun anak normal melakukan budaya jumat bersih, sehat dan kreasi. Upacara bendera setiap hari senin juga budaya yang mencerminkan nilai nasionalisme, budaya tersebut diikuti semua anak-anak tanpa pengecualian karena di SMPN 3 Sidayu tidak membeda-bedakan mas dalam menanamkan nilai nasionalisme, terus ada lagi seperti 3S (Senyum, Sapa, Salam).”

(sumber data primer, 08 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdulloh Hasan S.Pd, M.Pd terdapat budaya sekolah yang mencerminkan nilai nasionalisme diantaranya seperti apel pagi dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Apel pagi dilaksanakan agar PDBK memiliki sifat kedisiplinan pada diri mereka dan mencintai tanah air, selanjutnya budaya jumat lengkap. Jumat lengkap tersebut dilaksanakan setiap hari jumat secara *rolling*, dan dilaksanakan secara rutin. Budaya yang terakhir yaitu upacara bendera dan 3S. Selanjutnya pendapat yang sama dikemukakan Bapak Moh Wasik dan Bu Yeni Ika Widyastuti mengenai budaya yang mencerminkan nilai nasionalisme diterapkan kepada PDBK.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian ditemukan kegiatan yang terkait penanaman nilai nasionalisme melalui budaya sekolah. Observasi kegiatan jumat bersih dilakukan pada tanggal 25 Mei 2018. Kegiatan jumat bersih merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di SMP Negeri 3 Sidayu secara bergantian. Kegiatan jumat bersih tersebut sebagai nilai gotong royong yang diamalkan kepada PDBK untuk mencerminkan nilai nasionalisme. Kegiatan tersebut tidak luput dari pengawasan yang dilakukan guru bahkan guru memberikan sebuah contoh seperti membuang sampah pada tempatnya agar PDBK bisa meniru dan mengingatnya, meskipun itu membutuhkan waktu yang lama. Budaya jumat bersih diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif baik di sekolah maupun di rumah.

Penanaman yang dilakukan merupakan bersifat mendasar dimana PDBK diberikan contoh yang secara sederhana diharapkan agar lebih mudah untuk meniru dan bisa diingat. Budaya sekolah yang mencerminkan nilai nasionalisme salah satunya seperti upacara bendera dan gotong royong, digunakan guru untuk menanamkan cinta tanah air kepada diri PDBK.

Pendampingan yang diberikan guru memang sangat mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai nasionalisme bagi PDBK. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari ketelatenan guru dalam membimbing PDBK. Cara menanamkan nilai nasionalisme kepada PDBK dengan peserta didik normal ada perbedaan tersendiri di dalamnya. Perbedaan tersebut seperti guru memberikan perhatian lebih dan contoh pada saat kegiatan budaya sekolah yang mencerminkan nilai nasionalisme kepada PDBK. Bagi peserta didik normal, penanaman nilai nasionalisme melalui budaya sekolah dilakukan dengan cara pemberian intruksi tanpa pendampingan khusus seperti PDBK.

Seperti pernyataan yang disampaikan Bapak Abdullah Hasan S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Sidayu bahwa:

“Cara yang digunakan memang berbeda mas, sehingga kita dalam menanamkan itu menggunakan pendekatan yang lebih. Ibarat gini perhatian kepada anak normal itu satu tapi pada anak ABK itu tidak bisa satu tapi lebih dari satu bahkan lebih dari dua karena ABK perlu pendampingan dan pemahaman yang lebih dan penanganan khusus. ABK kan jenis-jenisnya tidak sama mas jadi ya jenis ini menggunakan perhatian ini dan juga seterusnya. Semua itu dibutuhkan penanganan yang mengerti dengan keadaan anak sehingga anak bisa diketahui cara penanganannya yang benar.”

(sumber data primer, 08 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdullah Hasan S.Pd, M. Beliau mengungkapkan bahwa perbedaan yang jelas dimiliki peserta didik, membuat cara yang dilakukan dalam penanaman nilai nasionalisme juga berbeda. Cara penanaman nilai nasionalisme yang berbeda diusahakan agar membuat PDBK menjadi nyaman. Perhatian yang lebih dibandingkan dengan peserta didik normal yang lain membuat cara khusus yang diberikan dalam sebuah penanganan.

Perbedaan jenis PDBK di SMP Negeri 3 Sidayu membuat penanganan yang dilakukan guru berbeda antara PDBK satu dengan yang lainnya. Perbedaan penanganan tersebut melihat dari jenis kekurangan yang dialami PDBK, agar penanganan yang dilakukan guru dapat diterima dengan baik oleh PDBK. Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd selaku guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Sidayu menyatakan bahwa:

“Tentunya yang pertama itu memberikan sebuah contoh mas, soalnya dengan kita memberikan sebuah contoh agar ABK bisa meniru kita, yang kedua yaitu dengan memberikan sebuah perhatian yang lebih, dan yang ketiga yaitu memberikan motivasi. Dengan ketiga proses tersebut yang saya lakukan berupaya agar ABK bisa mengerti, Cuma itu sama sih mas cara yang saya lakukan selebihnya saya masih mencari inovasi lagi agar bisa memberikan sebuah cara yang lebih mudah dapat diterima dengan cepat anak berkebutuhan khusus dalam merespon.”

(sumber data primer, 12 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh. Wasik S.Pd, M.Pd bahwa ada 3 cara dalam menanamkan nilai nasionalisme yaitu, pertama, cara yang digunakan yaitu menggunakan model dari guru sendiri untuk memberikan sebuah contoh, diharapkan PDBK bisa melihat dan meniru. Pemberian sebuah contoh akan lebih mudah ditirukan oleh PDBK, karena kekurangan yang dimiliki menjadi alasan utama guru dalam memberikan sebuah contoh dalam menanamkan nilai nasionalisme.

Kedua, cara yang digunakan dalam penanaman nilai nasionalisme yaitu memberikan sebuah perhatian yang lebih. Perhatian diberikan karena PDBK membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan peserta didik normal yang lainnya. Perhatian yang lebih dibutuhkan PDBK karena kekurangan yang dimiliki tidak semua kegiatan bisa dilakukannya dengan sendiri, sehingga membutuhkan pendampingan dan perhatian yang lebih.

Ketiga dengan pemberian motivasi kepada PDBK. Pemberian motivasi diupayakan karena PDBK tidak percaya diri dan selalu minder dengan teman-temannya. Dengan pemberian motivasi diharapkan bisa membangun rasa percaya diri mereka. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara juga diperkuat dengan data hasil observasi kegiatan yang dilakukan guru dalam memberikan perhatian dan contoh.

Perhatian yang dilakukan guru pada saat upacara bendera kepada PDBK, merupakan suatu motivasi perlu untuk diberikan karena kondisi yang bisa dikatakan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan upacara bendera, sehingga guru lebih memfokuskan pada PDBK yang mengalami kondisi fisik yang kurang baik, agar bisa mengikuti kegiatan upacara dengan hikmat. Perhatian yang dilakukan guru merupakan tidak luput dari upaya untuk menginginkan hasil yang terbaik, meskipun harus bekerja secara ekstra dalam menagani. Tujuan dari pemberian sebuah perhatian tersebut hanya untuk memberikan rasa percaya diri anak untuk bisa berkontribusi dengan baik dalam suatu kegiatan.

Pemberian sebuah contoh seperti cara untuk berhormat pada bendera merah putih. Guru memberikan sebuah cara yang bisa dikatakan paling sederhana agar

PDBK bisa mengerti dan meniru pada saat guru memberikan contoh kepada jenis *slow learner*. Pemberian contoh juga memberikan dampak positif kepada PDBK, karena pemberian contoh mereka bisa meniru apa yang telah dicontohkan guru pada saat itu.

PDBK bisa mengikuti kegiatan upacara dengan baik, dengan perhatian dan kerja keras guru dalam memberikan contoh. Kerja keras tersebut bisa terbayarkan ketika PDBK dapat meniru dan dapat menerima apa yang diperagakan guru. Selanjutnya pernyataan senada dengan Bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd yang diungkapkan oleh bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd bahwa:

“caranya itu bisa dikatakan mudah dan juga bisa dikatakan sulit mengapa, karena kita harus melihat kondisi anak pada saat itu dulu, kondisi anak yang baik maka akan lebih mudah kita dalam menanamkannya. Jadi cara yang saya lakukan dengan memberikan contoh, terus motivasi. Dengan itu mas saya menanamkan nilai nasionalisme gotong royong salah satunya kepada anak berkebutuhan khusus. dengan melihat kondisi anak dan memberikan ketiga cara tersebut saya sampai sekarang alhamdulillah bisa menangani anak berkebutuhan.”

(sumber data primer, 09 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd bahwa cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai nasionalisme gotong royong guru melihat kondisi anak memungkinkan apa tidak untuk lebih lanjutnya. Melihat kondisi anak merupakan hal yang penting untuk kedepannya, karena dengan kondisi peserta didik yang baik akan lebih mudah dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada mereka. Ada tiga cara yang dilakukan guru kepada PDBK untuk menanamkan nilai nasionalisme.

Pertama cara yang digunakan yaitu memberikan sebuah contoh. Pemberian sebuah contoh merupakan cara yang sangat efektif, dengan memberikan contoh PDBK bisa meniru apa yang sudah dilihat. Peniruan tersebut diharapkan dapat diingat PDBK meskipun butuh beberapa kali contoh yang diberikan.

Kedua yaitu dengan cara motivasi. Motivasi diberikan bertujuan agar PDBK tidak lagi menjadi minder dengan teman-teman yang lain. Keterbatasan yang dimiliki membuat PDBK menjadi tidak mau bergaul dengan teman sebayanya. Motivasi diberikan agar lebih baik lagi dalam aspek kepercayaan diri PDBK.

Penanaman nilai toleransi kepada PDBK melalui 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Cara penanganan yang tepat membuat guru lebih mudah pada saat menanamkan nilai nasionalisme kepada PDBK. Penanaman nilai toleransi yang dilakukan guru melalui budaya sekolah 3S dianggap lebih mudah dari pada

melalui pembelajaran di kelas. Seperti pernyataan yang disampaikan Bapak Abdulloh Hasan S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Sidayu bahwa:

“ABK dari segi fisik, tentunya mereka tidak bisa seperti anak normal, dalam segi pembelajaran ataupun berinteraksi ABK kurang baik, maka dari itu siswa dan guru disini diwajibkan selalu lebih baik dalam berinteraksi dengan semuanya baik dengan guru maupun dengan siswa. Disini juga ada budaya sekolah senyum, sapa, salam. Dari situ semua siswa dibiasakan untuk memberi sapaan, memberi senyuman dan yang tidak kalah penting itu kita membudayakan setiap pagi bersalaman dengan para siswa tanpa ada pengecualian. Dari sapa dan salam kita bisa tanamkan nilai toleransi. pembiasaan dilakukan setiap hari disini secara rutin. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari akan membuat mereka menjadi terbiasa.”

(sumber data primer, 08 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdulloh Hasan, S.Pd, M.Pd bahwa penanaman nilai nasionalisme dalam sikap toleransi beliau menempatkan pada budaya sekolah yang dianggap sesuai dengan nilai yang terkandung seperti budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa, Salam). Budaya sekolah sapa dan salam dimanfaatkan guru sebagai kebiasaan yang mencerminkan nilai toleransi. Budaya sekolah ditanamkan kepada PDBK diharapkan dapat meniru, karena nilai yang terkandung di dalam budaya 3S tersebut memuat beberapa nilai toleransi seperti sikap saling menyapa, bersalaman, dan sikap rendah diri seperti senyum dengan orang lain baik itu dengan teman maupun dengan guru.

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd bahwa:

“Berkaitan dengan menanamkan nilai toleransi, Saya melakukan beberapa kegiatan mas. Pertama Saya melakukan pendekatan secara psikis kepada anak yang ABK. Pendekatan yang Saya lakukan dengan cara memberikan pemahaman secara mendasar mengenai arti penting toleransi. Dari pendekatan itu secara berangsur-angsur siswa yang ABK akan memahami arti penting toleransi. Kemudian Saya mengajak siswa yang ABK membiasakan diri dengan budaya sekolah yang berlaku seperti 3S (Senyum, Sapa, Salam). Budaya sekolah berupa 3S itu di dalamnya ada sapa dan salam. Dari sapa dan salam inilah akan tumbuh sikap nasionalisme yang ditunjukkan dari diri ABK.”

(sumber data primer, 12 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd bahwa cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai nasionalisme toleransi dilakukan melalui dua cara yaitu, (1) pendekatan secara mendasar tentang arti toleransi secara terus menerus berupaya agar PDBK bisa memahami arti toleransi, (2) yang dilakukan

beliau dalam menanamkan nilai nasionalisme yaitu dengan melibatkan PDBK dalam budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa, Salam). Cara yang dilakukan beliau dalam melibatkan dalam budaya sekolah tersebut diharapkan PDBK bisa menerima dan menunjukkan sikap toleransi yang telah dipelajari dalam setiap hari seperti budaya sapa dan salam.

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd berpendapat bahwa:

“Gini mas, kalau ibu sendiri dalam menanamkan nilai toleransi dalam budaya sekolah itu biasanya dari 3S(senyum, sapa, salam). Budaya sekolah 3S tersebut ibuk gunakan untuk membiasakan ABK agar lebih percaya diri untuk menyapa pada temannya dan juga pada gurunya. Dari 3S tersebut ibu membiasakan dalam menanamkan nilai nasionalisme khususnya pada toleransi yang harus dimiliki setiap peserta didik.”

(sumber data primer, 09 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Yeni Widyastuti S.Pd bahwa 3S (Senyum, Sapa, Salam) merupakan budaya sekolah yang memiliki nilai toleransi sangat besar yang terkandung di dalamnya. Melalui budaya sekolah PDBK diberikan tata cara bagaimana melakukan kegiatan 3S agar bisa mencontoh dan mengerti arti toleransi dari budaya sekolah tersebut. Pemberian contoh menjadi cara awal yang digunakan guru agar PDBK bisa melihat dan mengerti bagaimana cara untuk melakukan budaya sekolah 3S.

Penanaman nilai toleransi yang dilakukan guru kepada PDBK dengan menggunakan budaya sekolah 3S sebagai obyek utama. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan mengenai penanaman nilai toleransi, guru membiasakan setiap pagi untuk menyapa dan bersalaman kepada semua murid. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus khususnya PDBK agar terbiasa dan mengerti arti dari budaya tersebut. Guru pada saat memberikan salam dan sapa, perlahan-lahan guru menjelaskan pentingnya dari kegiatan yang dijalankan setiap hari budaya sekolah tersebut.

Seperti yang dilakukan guru memberikan arti dari pentingnya membiasakan budaya sapa dan salam pada saat jam kosong berlangsung. PDBK jenis *Low Vision* dan *Slow Learner* pada saat itu bisa dikatakan dapat merespon meskipun butuh pengulangan dari guru untuk menjelaskan lagi. PDBK dikatakan dapat merespon karena mereka bertanya kembali mengenai arti tersebut, dan mereka mencontohkan dari berjabat tangan dan saling menyapa satu sama lain. Proses tersebut bisa dikatakan lebih cepat diterima PDBK karena berada dalam kondisi yang baik atau keadaan yang stabil, sehingga lebih mudah dalam memberikan penjelasan meskipun keeskan harinya mereka lupa lagi.

Pada jenis autisme dan tunagrahita mereka hanya menjalankan dan ketika diberikan penjelasan mengenai arti dari budaya sekolah 3S tersebut, PDBK dapat dikatakan belum bisa menerima penjelasan dari guru. Kondisi yang kurang baik dapat menghambat pemahaman pada diri PDBK. Setiap hari guru memberikan pemahaman dasar mengenai budaya sekolah yang dijalankan agar PDBK bisa mengingat dan terbiasa.

Penanaman sikap menghargai jasa para pahlawan kepada PDBK melalui upacara bendera

Nilai nasionalisme tidak hanya toleransi yang bisa ditanamkan melalui budaya sekolah. Nilai nasionalisme dalam menghargai jasa para pahlawan juga ditanamkan melalui budaya sekolah yang berada di SMP Negeri 3 Sidayu. Seperti pernyataan yang disampaikan Bapak Abdulloh Hasan S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Sidayu bahwa:

“Cara yang paling sederhana yaitu setiap hari senin itu ABK kita ikut sertakan dalam upacara bendera, tidak bercanda saat upacara bendera karena itu merupakan sebagai cara dari menghormati jasa-jasa para pahlawan. Selanjutnya apel pagi itu kita lakukan menyanyikan lagu wajib, kemudian ada juga seperti mengganti foto para pahlawan 1 semester sekali. Kegiatan yang dilakukan ABK tidak luput dari pendampingan para guru pada saat upacara bendera agar terlaksana dengan baik.”

(sumber data primer, 08 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Abdulloh Hasan S.Pd, M.Pd cara yang dilakukan dalam menghargai jasa para pahlawan, beliau menggunakan upacara bendera sebagai media yang berperan dalam membantu memberikan pemahaman terhadap PDBK dalam menghargai jasa para pahlawan. Guru memberikan pendampingan pada saat upacara bendera, agar PDBK tidak ramai dan menunjukkan tata cara melakukan upacara bendera dengan baik. Pendampingan dilakukan agar PDBK bisa mengerti bahwa upacara bendera merupakan salah satu dari sikap nasionalisme.

Kemudian dalam menghargai jasa para pahlawan pak Hasan juga menggunakan apel pagi sebagai cara agar PDBK lebih mengerti bagaimana menghargai jasa para pahlawan. PDBK diberikan pendampingan khusus ketika menyanyikan lagu kebangsaan. Pendampingan dilakukan agar PDBK bisa menyanyi dengan benar dan bisa lebih menghayati lagi ketika lagu kebangsaan dikumandangkan. Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd berpendapat bahwa:

“Saya menanamkannya melalui Upacara Bendera Hari Senin. Nah pada kegiatan upacara bendera kan ditunjukkan gerakan seperti hormat, istirahat

di tempat, mengheningkan cipta mengenang jasa para pahlawan, membacakan pancasila, menyanyikan lagu kebangsaan. Dari kegiatan upacara bendera tersebut nantinya secara sederhana jiwa nasionalisme PDBK akan tumbuh.”

(sumber data primer, 12 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd mengenai cara yang dilakukan dalam menghargai jasa para pahlawan, beliau menanamkan melalui upacara bendera sebagai obyek untuk memberikan pemahaman terhadap PDBK. Menghargai jasa para pahlawan ditanamkan melalui kegiatan upacara bendera dengan cara yang benar. Pendampingan yang dilakukan guru dengan menunjukkan gerakan yang sesuai aturan, agar PDBK lambat laun bisa mengerti arti dari kegiatan upacara bendera yang dilakukan pada budaya sekolah untuk menghargai jasa para pahlawan.

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd berpendapat bahwa:

“Kalau dari segi menghargai jasa para pahlawan, ibu gunakan cara pada budaya sekolah apel pagi dan upacara hari senin itu mas. Dari apel pagi tersebut ABK ibu ajarkan bagaimana cara menghayati ketika menyanyikan lagu kebangsaan dengan cara tidak bergurau dan bagaimana cara menyanyikan lagu wajib dengan benar. Pada upacara bendera ibu memberikan sebuah contoh atau pemahaman seperti cara baris-berbaris kemudian cara memberikan hormat kepada bendera merah putih, menghafalkan pancasila.”

(sumber data primer, 09 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Yeni Widyastuti S.Pd bahwa cara yang dilakukan dalam menghargai jasa para pahlawan, beliau menggunakan budaya sekolah apel pagi dan upacara bendera untuk menghargai jasa para pahlawan. Apel pagi digunakan sebagai cara awal guru, dengan pendampingan secara khusus ketika menyanyikan lagu wajib. Pendampingan yang dilakukan agar PDBK bisa menghayati dalam menyanyikan lagu wajib dengan benar.

Kegiatan upacara juga dilakukan guru sebagai cara untuk menanamkan kepada peserta didik untuk menghargai jasa para pahlawan. Pemahaman diberikan kepada PDBK ketika bagaimana cara berhormat kepada bendera merah putih, baris-berbaris, dan banyak lainnya. Hal tersebut merupakan penanaman nilai nasionalisme pada saat upacara bendera yang dilakukan secara dasar agar PDBK memahami secara pelan-pelan. Pendampingan dilakukan agar PDBK dapat mengerti dalam menghormati jasa-jasa para pahlawan melalui upacara bendera.

Kegiatan upacara bendera dilakukan secara menyeluruh dan diikuti oleh semua pihak dari guru, staf, dan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, guru memberikan sebuah pendampingan kepada PDBK secara menyeluru pada saat upacara bendera berlangsung. Pendampingan dilakukan karena guru mengetahui bahwa PDBK pasti minder dengan teman yang lainnya sehingga guru memberikan sebuah pendampingan pada saat upacara bendera. Tujuan yang paling penting dari pendampingan yaitu untuk menunjukkan kepada PDBK mengenai apa yang harus dilakukan pada saat upacara bendera berlangsung dan memberikan pemahaman kepada PDBK.

Pendampingan yang dilakukan guru pada PDBK memiliki kesamaan yaitu dengan memberikan perhatian yang lebih kepada PDBK, akan tetapi cara yang dilakukan berbeda dari jenis satu dengan yang lain seperti: (a) Pendampingan yang dilakukan guru kepada PDBK jenis *Low Vision* pada saat upacara bendera. Guru menempatkan PDBK pada tempat yang secara tidak langsung terkena sinar matahari, karena dengan diberikan tempat yang tidak terlalu panas, penanaman yang dilakukan lebih efektif. Kekurangan pada indra penglihatan membuat PDBK *Low Vision* lebih mudah mengalami kondisi yang tidak stabil kalau terkena sinar matahari dalam jangka waktu yang lama. Guru memberikan pemahaman kepada jenis *Low Vision* pada saat upacara bendera berlangsung. Cara pendampingan dari awal sampai akhir dan memberikan contoh tata cara mengikuti upacara secara benar diberikan guru kepada PDBK. PDBK pada saat itu berada pada kondisi yang baik, sehingga ketika ada intruksi bisa langsung diterima dan ditunjukkan dengan tindakan meskipun masih belum sempurna dan dibetulkan oleh guru pendamping pada saat itu seperti pada posisi siap pada saat upacara bendera. (b) Berdasarkan hasil pengamat yang dilakukan mengenai menghargai jasa para pahlawan. Guru memberikan pemahaman kepada PDBK jenis *Autis* melalui kegiatan upacara bendera, dengan cara memotifasi kepada PDBK dan membenarkan apa yang telah ditunjukkan seperti cara baris-berbaris dan kegiatan yang lainnya. Guru memberikan pendampingan karena PDBK terlihat seperti tidak percaya diri pada saat itu. PDBK bisa menunjukkan tata cara mengikuti upacara bendera dengan baik, tapi masih kurang sempurna jadi guru membenarkan agar lebih tepat. (c) Pada jenis *Slow Learner* menurut pengamatan yang telat dilakukan merupakan memiliki kepercayaan diri yang bagus pada saat itu. Pilihan menjadi dirijen paduan suara membuktikan bahwa sedikit demi sedikit mulai tumbuh rasa percaya diri dan mulai bisa menghargai, dengan menjadi anggota upacara bendera.

Data yang diperoleh melalui pengamatan kepada PDBK jenis tunagrahita dalam kegiatan upacara bendera. Pada jenis tunagrahita ini hanya meniru tanpa mengerti, sehingga guru memberikan contoh terlebih dahulu agar PDBK bisa mencontoh. Tindakan yang ditunjukkan pada saat itu menurut para guru merupakan sudah mengalami kemajuan, karena sebelum diberikan pendampingan dan perhatian PDBK belum mengerti apapun.

Penanaman sikap gotong royong kepada PDBK melalui kegiatan jumat bersih

pendampingan yang dilakukan guru kepada PDBK merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Keberhasilan tersebut juga tidak luput dari program-program yang dijalankan sekolah untuk memberikan pemahaman terhadap PDBK dalam pemahaman mengenai nilai nasionalisme. Seperti Pernyataan yang telah diungkapkan Bapak Abdulloh Hasan S. Pd, M. Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Sidayu yang berpendapat bahwa:

“Salah satu contohnya sekolah ini ada program yang namanya jumat bersih, seluruh warga sekolah baik siswa, guru bahkan pegawai lainnya bekerjasama untuk membersihkan lingkungan sekolah. Jumat bersih bapak gunakan sebagai cara untuk memberikan pemahaman kepada ABK tentang bagaimana merawat lingkungan dan mengutamakan kepentingan bersama sebagai salah satu nilai nasionalisme.”

(sumber data primer, 08 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdulloh Hasan S.Pd, M.Pd bahwa kepentingan umum beliau tanamkan kepada PDBK melalui budaya sekolah jumat bersih dengan cara bergotong royong merawat lingkungan, dan membersihkan lingkungan sekolah. Pemahaman yang dilakukan kepada PDBK melalui jumat bersih dilakukan guru sebagai salah satu cara sederhana, dengan mengikutsertakan peserta didik untuk gotong royong, serta memberikan pemahaman tentang arti yang terkandung di dalamnya. Diharapkan PDBK dapat mengerti bahwa gotong royong merupakan salah satu dari sikap yang mencerminkan nasionalisme.

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd bahwa:

“Kalau menanamkan sikap gotong royong, Saya melakukannya dengan cara mengadakan kegiatan Jumat Bersih sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pada kegiatan tersebut peserta didik berkebutuhan khusus kami contohkan bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama.”

(sumber data primer, 12 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd bahwa cara yang digunakan dalam memberikan pemahaman tentang gotong royong, beliau

menggunakan jumat bersih sebagai cara untuk memberikan pengertian kepada PDBK, untuk bersama-sama saling membantu menjaga dan merawat lingkungan yang ada disekitar sekolah. Gotong royong ditanamkan kepada PDBK agar memiliki jiwa nasionalisme untuk mementingkan kepentingan umum pada dirinya.

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd selaku guru pembimbing khusus di SMP Negeri 3 Sidayu menyatakan bahwa:

“cara yang dilakukan ibu dalam memberikan pemahaman kepada ABK ini pada budaya sekolah jumat bersih mas, karena pada jumat bersih ini ABK ikut membersihkan lingkungan sekolah baik itu berupa mencabut rumput, menyapu kelas, menanam bunga. Jumat bersih ini ibu gunakan sebagai cara karena di dalamnya mengandung unsur gotong royong.”

(sumber data primer, 09 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Yeni Widyastuti S.Pd bahwa cara yang dilakukan untuk memberikan pembelajaran tentang mengutamakan kepentingan umum, beliau memberikan pemahaman melalui jumat bersih. Jumat bersih digunakan sebagai cara untuk saling bergotong royong dalam kegiatan bersih-bersih. Pendampingan dengan memberikan contoh seperti mencabut rumput dan membuang sampah pada tempatnya dilakukan guru pada saat jumat bersih agar PDBK bisa meniru. Pemahaman yang diberikan supaya PDBK mengerti bahwa gotong royong dalam jumat bersih juga termasuk sikap dari nasionalisme dengan cara merawat dan menjaga lingkungan dengan baik.

Jumat bersih digunakan guru sebagai budaya sekolah yang dianggap lebih tepat dalam menanamkan nilai gotong kepada PDBK. Sesuai dengan pernyataan yang telah dikemukakan para guru dalam menanamkan nilai gotong royong. Berdasarkan hasil pengamatan guru memberikan pendampingan kepada semua PDBK dan memberikan contoh untuk melakukan kegiatan jumat bersih. Guru mencontohkan cara untuk mencabut rumput yang mati, menanam bunga, dan membuang sampah pada tempatnya. Semua kegiatan yang dilakukan guru agar bisa dilihat dan ditiru oleh PDBK dalam kegiatan jumat bersih.

Contoh yang diberikan guru pada saat itu langsung dilihat dan diperhatikan PDBK, akan tetapi PDBK yang langsung bisa merespon dengan baik yaitu dari jenis *Low Vision* dan *Autis*. Jenis *Slow Learner* dan tunagrahita masih kurang percaya diri ketika untuk meniru, sehingga guru memberikan motivasi dorongan dan PDBK mulai percaya diri untuk melakukan kegiatan jumat bersih.

Bangga pada bangsa sendiri ditanamkan kepada PDBK melalui kegiatan jumat kreasi dan pemanfaatan ruangan sumber

Sikap nasionalisme juga dapat ditunjukkan dengan bangga pada bangsa sendiri. Bangga pada bangsa sendiri ditanamkan guru SMP Negeri 3 Sidayu melalui budaya sekolah, sebagai cara untuk lebih mudah agar diterima PDBK. Seperti Pernyataan yang telah diungkapkan Bapak Abdulloh Hasan S. Pd, M. Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Sidayu yang berpendapat bahwa:

“Sekolah membuat program lewat pembelajaran seni budaya dan jumat kreasi dengan membuat kerajinan tangan untuk membiasakan anak-anak menghargai karya cipa sendiri, diharapkan dengan hal tersebut akan meningkatkan rasa cinta terhadap produk yang telah dibuat sendiri meliputi melukis, membuat kerajinan tangan dan banyak lainnya. Kemudian kita perkenalkan dengan keberanekaan bangsa Indonesia seperti pakaian adat, rumah adat dan sebagainya dalam bentuk gambar ketika berada di ruangan sumber.”

(sumber data primer, 08 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdulloh Hasan S.Pd, M.Pd bahwa program yang diberikan kepada PDBK, untuk bangga pada bangsa sendiri memanfaatkan pada budaya sekolah jumat kreasi dan pemanfaatan ruangan sumber. Jumat kreasi merupakan kegiatan dimana peserta didik membuat sebuah kerajinan tangan baik berupa gambar maupun kreasi yang lainnya. Hasil dari kegiatan tersebut guru memberikan pengertian bahwa dengan menjaga hasil karya sendiri merupakan salah satu dari mencintai produk yang telah dibuat.

Bangga pada bangsa sendiri juga ditanamkan guru melalui kebiasaan yang dilakukan ketika PDBK berada di dalam ruangan sumber. Ruangan sumber merupakan ruangan yang digunakan guru untuk memperkenalkan keanekaragaman bangsa Indonesia seperti pakaian adat, rumah adat dalam bentuk media gambar. Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd mengungkapkan bahwa:

“Ya gini mas, Saya arahkan mereka untuk lebih giat dalam belajar. Serta mempelajari dalam artian mengenali aneka ragam budaya bangsa Indonesia seperti tarian adat, pakaian adat, serta lagu daerah. Cara tersebut kiranya mampu membantu siswa yang berkebutuhan khusus untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan yang mereka miliki secara dasar ketika berada diruangan sumber.”

(sumber data primer, 12 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd bahwa dalam menanamkan sikap bangga pada bangsa sendiri beliau menyuruh PDBK untuk lebih giat lagi dalam belajar mengenal aneka ragam budaya bangsa Indonesia seperti tarian-tarian adat, pakaian adat, serta lagu-lagu daerah. Keaneka ragaman budaya tersebut dikenalkan guru melalui budaya sekolah yang dikhususkan untuk PDBK ketika berada di dalam

ruangan sumber yang sudah menjadi budaya sekolah SMP Negeri 3 Sidayu.

Selanjutnya pernyataan yang disampaikan bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd bahwa:

“Kalau bangga pada bangsa sendiri disini itu ibu lebih menanamkannya ketika berada di ruangan khusus menyuruh ABK lebih semangat ketika belajar dan mengenalkan pada mereka tentang keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia seperti tarian, rumah adat, alat musik, suku asli Indonesia.”

(sumber data primer, 09 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Yeni Widyastuti S.Pd bahwa dalam menanamkan nilai nasionalisme bangga pada bangsa sendiri, beliau memanfaatkan ruangan sumber sebagai tempat yang dianggap lebih pas untuk mengenalkan kepada PDBK tentang bangga pada bangsa sendiri. Ruangan sumber digunakan guru untuk mengenalkan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia seperti gambar rumah adat, suku asli Indonesia dan banyak lainnya. Sumua yang dikenalkan diruangan sumber berharap PDBK bisa bangga pada bangsa Indonesia meskipun secara dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan guru kepada PDBK untuk bangga kepada bangsa Indonesia. Guru memberikan tugas kepada PDBK untuk berkreasi, dari kegiatan yang dilakukan tersebut nantinya guru menyuruh PDBK untuk menjaga dan merawat karya yang telah dibuatnya. Guru memberikan pengarahan secara khusus dengan menunjukkan kepada PDBK untuk menggunakan alat yang mau dibuat seperti chat warna, kuas, dan kain. Guru menunjukkan kegunaan dari masing-masing alat agar PDBK bisa mengerti.

PDBK yang diberikan sebuah pengarahan dan pendampingan, bisa menunjukkan atau menggunakan alat seperti yang telah ditunjukkan oleh guru. Setelah selesai kegiatan jumat kreasi tersebut guru menyuruh kepada semua PDBK untuk merawat dari hasil karya ciptanya. Pemberian sebuah tugas tersebut diberikan diharapkan PDBK bisa menghargai karya cipta masing-masing.

Selanjutnya ruangan sumber juga digunakan guru untuk mengenalkan kepada PDBK mengenai kekayaan bangsa indonesia. PDBK ditunjukkan mengenai baju adat, rumah adat, dan latihan menghafal lagu Indonesia raya untuk PDBK yang masih belum bisa. PDBK ketika berada di dalam ruangan sumber dikenalkan mengenai kekayaan budaya bangsa indonesia. PDBK pada saat itu bisa menerima atau berjalan dengan baik, karena ketika berada di dalam ruangan sumber nyaman bisa terlihat pada wajah PDBK. Ditunjukkan dengan sikap PDBK yang dapat merespon meskipun secara perlahan.

Penanganan yang dilakukan setiap guru dengan cara yang berbeda antara peserta didik normal dengan PDBK

merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena perbedaan yang dimiliki peserta didik membuat guru memberikan perhatian dan penanganan yang berbeda pula. Penanganan yang dilakukan juga memiliki sebuah kendala yang dihadapi dalam memberikan sebuah pemahaman kepada PDBK. Seperti Pernyataan yang telah diungkapkan Bapak Abdulloh Hasan S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Sidayu yang menyatakan bahwa:

“Ya tergantung jenis ABK nya, jadi selama ini ABK jenis *slow learner* tidak ada masalah sama seperti anak reguler tapi lambat dalam belajar saja, tapi kalau autis ya pelan-pelan sesuai dengan kondisi anak, kepribadian anak dan daya tangkap anak, Jadi artinya kalau dikatakan kendala ya ada karena kekurangan yang dimiliki setiap Abk berbeda-beda membuat penanganan yang dilakukan berbeda-beda juga.”

(sumber data primer, 08 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdulloh Hasan S.Pd, M.Pd kendala yang dialami dalam menanamkan nilai nasionalisme dalam hal ini yaitu pada peserta didik yang mengalami keterbatasan memiliki kekurangan yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan penanganan yang tidak sama dalam memberikan pemahaman tentang nasionalisme. PDBK jenis *Slow Learner* membutuhkan beberapa kali pengulangan dalam menjelaskan dan sebuah motivasi. Lambat belajar yang dialami peserta didik jenis *Slow Learner* menjadikan mereka kurang percaya diri dalam melakukan setiap kegiatan.

Berbeda dengan peserta didik pada jenis autis, ketika memberikan sebuah pemahaman tergantung kondisi PDBK pada saat itu. Kondisi mental yang baik menjadikan guru lebih mudah untuk memberikan sebuah pemahaman meskipun berulang-ulang. Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd menyatakan bahwa:

“kendala yang saya hadapi yaitu tidak mempunyai ilmu dalam menangani anak berkebutuhan mas, jadi saya kadang kalanya itu bingung ketika anak saya berikan perhatian seperti ini anak tidak bisa menerima, maksudnya itu anak masih tetap saja akan soalnya saya masih belum tahu apa yang membuat dia itu menjadi berontak atau tidak bisa nurut, dan ketika saya panggilkan guru pembimbing khusus langsung diam, jadi saya masih belum mengetahui ilmu-ilmu dalam mengetahui pada saat anak mengalami berontak itu kenapa, penyebabnya apa, faktornya apa itu saya masih belum mengetahui..”

(sumber data primer, 12 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd Kendala yang dihadapi selama ini menurut beliau yaitu tentang pengetahuan dalam

menangani PDBK, sehingga ketika beliau memberikan penanganan masih bingung karena pendekatan yang diterapkan tidak bisa diterima dengan baik oleh PDBK. Pengetahuan dalam menangani PDBK selama ini dirasa minim.

Penanganan yang dilakukan kepada PDBK dianggap sangat sulit dan membuat bingung ketika berhadapan dengan PDBK dalam kondisi yang tidak stabil. Keadaan tersebut Bapak Moh Wasik secara ilmu yang dimilikinya sangat tidak mumpuni untuk menangani PDBK pada keadaan tersebut, sehingga untuk menanganinya beliau menyerahkan kepada guru pendamping khusus untuk menenangkan. Selanjutnya pernyataan bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd mengungkapkan bahwa:

“kendalanya selama ini biasanya anak yang berkebutuhan khusus tingkat emosinya lebih labil dari pada anak yang normal atau reguler. Terus kendala yang yang dihadapi yaitu pada setiap anak berkebutuhan mas tidak semua anak berkebutuhan di sini memiliki kekurangan yang tidak sama jadi kita harus menanganinya dengan berbeda..”

(sumber data primer, 09 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd bahwa kendala yang dialami dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada PDBK, terdapat 3 kendala yaitu: pertama yaitu keadaan tingkat emosi pada PDBK. keadaan emosi pada PDBK tidak sama dengan dengan peserta didik normal lainnya, sehingga harus memahami keadaan peserta didik dalam setiap harinya untuk memungkinkan dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui budaya sekolah.

Kedua yaitu pada kekurangan yang dialami PDBK, tidak semua mengalami kesaamaan dalam kekurangan. Kekurangan yang tidak sama tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda. Perbedaan dalam hal penanganan ini masih bisa dikatakan wajar, akan tetapi dalam kendala ini yaitu pada beberapa PDBK, mengalami kondisi yang tidak baik pada jenis yang berbeda. Kendala tersebut yang sering dialami guru yang kerepotan dalam mengatasi kondisi PDBK ketika dalam keadaan tidak baik secara bersamaan.

Perlu ditekankan bahwa PDBK dalam setiap harinya belum tentu dalam kondisi yang stabil atau bagus. Kondisi tersebut tentunya harus dimengerti guru sejak awal, sehingga PDBK bisa ditangani dengan benar. Seperti pernyataan yang disampaikan bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd menyatakan bahwa:

“kalau misalkan, anak-anak bisanya jenuh di kelas ya terutama, kayak anak ini aja Aar tidak hanya jam terakhir aja kadang anak-anak jenuh itu pasti dijam terakhir, tapi kalau anak-anak ABK tidak hanya pada jam terakhir misalkan jam pertama jam kedua sudah tidak suka mata pelajarannya ya sudah dia minta keruang sumber

gitu, misal waktu pelajaran IPA diminta keruang sumber ya dia keruang sumber minta ajari guru pendamping mengajarkan diruang sumber, jadi anak yang berkebutuhan khusus ini tidak itu mas.”

(sumber data primer, 09 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Yeni Ika Widyastuti S.pd bahwa kejenuhan PDBK tidak sama seperti peserta didik normal lainnya. PDBK dalam mengalami kejenuhan bisa diawal, ditengah dan juga diakhir jam mata pelajaran, sehingga guru pendamping khusus dalam hal ini setiap hari bahkan setiap jam berada di dalam ruangan sumber.

Ruangan sumber merupakan tempat ketika PDBK mengalami kesulitan, mereka langsung datang keruangan sumber untuk dijelaskan oleh guru pembimbing khusus untuk mata pelajaran tersebut. Kedekatan guru pembimbing khusus dan mengerti cara dalam menagani menjadikan PDBK menjadi nyaman. Kadang kalanya ruangan sumber menjadi tempat penenang bagi PDBK yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar dan dalam keadaan tidak stabil.

Keterbatasan anak menjadikan perbedaan dalam pemenuhan dalam belajar, peserta didik normal yang setiap harinya mendapatkan empat mata pelajaran sedangkan PDBK hanya mendapatkan dua sampai tiga kalau dalam keadaan kondisi yang bagus. Setiap harinya PDBK lebih banyak berada dalam ruang sumber untuk belajar dan diperkenalkan tentang kecintaan kepada tanah air dalam konteks bermain. Perbedaan dalam jenis keterbatasan memerlukan suatu tindakan yang berbeda dalam menangani setiap PDBK. Seperti halnya *treatment* yang dilakukan guru pembimbing khusus dalam memperlakukan setiap PDBK.

Seperti pernyataan yang disampaikan bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd berpendapat bahwa:

“disinikan ada 4 jenis anak berkebutuhan khusus, yang banyak itu *slow learner*, kemudian *low vision*, adalagi tuna grahita dan autis. Kalau untuk *slow learner*... yang *slow learner* ini *treatmentn* itu dikasih semangat aja untuk anak-anak soalnya sering males itu sudah pasti *slow learner* ini,. Kalau Aar ini kan *low vision* dan kalau duduk di kelas kepalanya sering pusing jadi kepalanya sering ditaruh dimeja dan kalau sudah capek sekali dia pasti minta keruang sumber belajar sambil tiduran. Kemudian untuk anak yang jenis autis ini harus sering dilakukan pendampingan di luar kelas maupun di kelas, karena kalau tidak ada pendampingnya dan misal gurunya belum masuk kelas pasti anaknya tidak mau masuk. Kemudian untuk yang tunagrahita, tunagrahta ini untungnya anak tunagrahita ini nurut ketika menanamkan nilai nasionalisme ya *treatment* yang dilakukan Cuma pendampingan,

mencontohkan, dan memotivasi itu yang baru saya lakukan mas.”

(sumber data primer, 09 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Yeni Ika Widyastuti S.pd selaku guru pembimbing khusus yang mengungkapkan bahwa setiap PDBK memiliki perbedaan dalam sebuah *treatment* yang dilakukannya. Hal tersebut karena penanganan yang dilakukan untuk membuat PDBK menjadi semangat. Jenis satu dengan jenis yang lainnya membutuhkan beberapa *treatment* yang dilakukan pada setiap PDBK.

Pertama dari jenis *slow learner*, pada jenis ini merupakan PDBK yang sering mengalami rasa malas pada diri mereka yang sangat besar. Permasalahan tersebut disiasati guru dengan melakukan sebuah pendampingan dan memberikan sebuah dorongan motivasi. Dorongan motivasi diharapkan mengembalikan semangat mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas diberikan sebuah motivasi yang akan membuat percaya diri dan rasa semangat dalam diri peserta didik *slow learner*.

Kedua yaitu pada jenis *low vision*, pada jenis ini kendala yang dihadapi merupakan kekurang pada indera penglihatan yang tidak kuat seperti anak yang lainnya. Keterbatasan yang dimiliki *low vision* tersebut guru memberikan sebuah penanganan yang berbeda dengan jenis yang lainnya, pada jenis *low vision treatment* yang dilakukan yaitu dengan cara pembelajaran sambil tiduran.

Ketiga yaitu pada jenis autis, pada jenis autis ini merupakan suatu kekurangan yang dialami PDBK, hampir semua kegiatan yang dilakukan membutuhkan sebuah pendampingan guru pembimbing khusus. pendampinga dilakukan karena jenis autis tidak bisa menerima dengan orang yang belum dikenalnya, semua yang belum dikenal maka seperti orang asing dan tidak mau menuruti apa yang diperintahkan bagi PDBK jenis autis. *Treatment* yang dilakukan yaitu menggunakan sebuah pendampingan secara terus, karena dengan pendampingan yang dilakukan PDBK jenis autis bisa memberikan respon baik dari perintah guru pendamping.

Keempat yaitu pada jenis tunagrahita, pada jenis tunagrahita ini merupakan jenis PDBK yang guru masih mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran dalam menanamkan nilai nasionalisme *treatment* yang dilakukan hanya pendampingan, mencontohkan, dan memotivasi. Jenis tunagrahita dikatakan jenis yang mengalami kesulitan bagi guru karena jenis ini memiliki IQ yang sangat rendah dibandingkan yang lainnya.

Observasi kegiatan *Treatment* dilakukan di SMP Negeri 3 Sidayu pada tanggal 24 mei 2018. Kegiatan observasi dan dokumentasi tersebut dilakukan pada hari kamis pada saat peserta didik berada diruangan khusus.

Treatment dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada PDBK mengenai nilai nasionalisme. Pertama pada PDBK jenis *low vision*, treatment yang dilakukan guru dengan menggunakan cara sambil tiduran.

PDBK *low vision* tidak bisa secara terus menerus untuk memahami, karena kelemahan pada mata yang dimiliki menjadikan peserta didik merasa bingung dan sakit kepala. Pembelajaran yang dilakukan di ruangan sumber membuat peserta didik menjadi nyaman dengan cara tiduran. Cara yang dilakukan tersebut memberikan sebuah pemahan terhadap PDBK dengan mengandalkan indera pendengaran yang dimiliki. Jenis *low vision* lebih banyak diberikan sebuah pemahaman tentang nasionalisme seperti bercerita tentang bela negara, dan melatih untuk menghafal lagu wajib sambil tiduran.

Selanjutnya hasil observasi *treatment* yang kedua dilakukan pada jenis *slow learner*. Kegiatan yang dilakukan hanya memberikan sebuah motivasi mendukung kepada PDBK saja, karena keterbatasan yang dimiliki hanya sekedar kurang kepercayaan diri. Pemberian motivasi dalam setiap kegiatan sangat dibutuhkan agar PDBK jenis *slow learner* merasa percaya diri dan berani melakukannya. Memberikan semangat membuat PDBK merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. *Treatment* yang dilakukan berbeda dari satu dengan yang lainnya, karena kekurangan yang berbeda-beda pula, sehingga membuat penanganan yang berbeda sesuai kekurangan yang dimiliki PDBK.

Penanaman nilai nasionalisme melalui budaya sekolah, memberikan respon yang positif terhadap PDBK dalam pemahaman cinta tanah air mereka. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Bapak Moh Wasik S.Pd., M.Pd dan bapak Abdulloh Hasan S.Pd., MPd beliau berpendapat bahwa:

“Respon positif tentu ada mas, anak berkebutuhan sama anak normal menurut saya itu hampir sama mas dalam merespon akan tetapi ada keterlambatan saja pada anak berkebutuhan dalam menangkap pemahaman baru pada diri mereka, dengan cara meniru anak berkebutuhan melakukan hal-hal yang dilakukan guru pendampingnya, biasanya saya kalau ikut dalam kegiatan itu saya memberikan seperti contoh dasar kepada anak berkebutuh seperti kalau upacara saya berikan contoh cara berhormat dia mengikuti tapi ketika saya tingggal ke anak yang lainnya dia sudah berubah lagi melakukan kegiatan yang lainnya, tapi sekarang sudah mulai paham mereka mas, upacara bendera anak berkebutuhan ketika waktunya hormat sekarang dia tidak perlu dicontohkan lagi sudah bisa dengan sendirinya.”

(sumber data primer, 12 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh Wasik S.Pd, M.Pd bahwa penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan beliau melalui budaya sekolah terhadap PDBK sedikit demi sedikit mendapatkan respon yang baik. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan mulai mengertinya PDBK dengan sikap apa yang harus dia lakukan pada saat kegiatan berlangsung. PDBK yang awalnya tidak bisa tata cara berhormat kepada bendera merah putih pada saat upacara bendera, dengan bantuan guru memberikan contoh dan pendampingan pada saat berlangsungnya budaya sekolah secara terus menerus, PDBK mulai bisa melakukannya sendiri dan merespon dengan baik.

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd bahwa:

“kalau respon positif dari anak-anak tentunya ada, contohnya mereka yang awalnya kalau disuruh nyanyi suaranya tidak kedengaran sendiri jadi dengan adanya pendekatan dari guru-guru dengan adanya apel itu juga semakin hari rasa percaya diri mereka semakin bagus, terus tingkat interaksi dengan anak-anak yang lain juga semakin bagus. Yang awalnya nggak mau berteman nggak mau menyapa gurunya sekarang sudah bagus percaya dirinya.”

(sumber data primer, 09 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Yeni Ika Widyastuti S.Pd respon yang ditunjukkan PDBK dalam selama ini menunjukkan respon yang baik. Salah satunya respon yang ditunjukkan yaitu pada saat menyanyikan lagu Indonesia raya yang awalnya tidak berani sekarang menjadi berani bersuara dengan lantang. Kemudian yang awalnya tidak mau berteman dan menyapa baik dengan teman maupun guru sekarang sudah berani menyapa. Respon yang baik ditunjukkan karena diberikan pendampingan dan budaya sekolah yang dilakukan setiap hari menjadikan PDBK menjadi terbiasa dan meniru apa yang dicontohkan oleh guru pendamping.

Respon tersebut diwujudkan PDBK dengan tindakan atau perilaku yang membanggakan tersendiri bagi sekolah. Meskipun kebanggaan tersebut masih ditunjukkan di dalam sekolah. Seperti yang diungkapkan Bapak Abdulloh Hasan, S.Pd, M.Pd mengungkapkan bahwa:

“Untuk perilaku yang ditunjukkan anak ABK dalam mencerminkan nilai nasionalisme itu pernah pada suatu pemilihan anggota upacara bendera istilahnya paskibra itu loh mas kita menawarkan kepada semua anak-anak untuk mendaftar untuk menjadi anggota paskibra tapi tidak ada yang mau, dan terkejutnya saya itu ketika anak berkebutuhan khusus mengangkat tangannya untuk menjadi anggota paskibra, padahal anak yang normal saja tidak ada yang mau mendaftarkan dirinya untuk menjadi anggota paskibra. Sejak itulah pertama

kali di SMPN 3 Sidayu ada anggota paskibra yang mengalami keterbatasan tapi dia percaya diri yang kuat dibandingkan anak normal lainnya.”

(sumber data primer, 08 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdulloh Hasan, S.Pd, M.Pd tindakan atau perilaku yang ditunjukkan PDBK, hasil dari penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan guru melalui budaya sekolah, memberikan sebuah hasil yang sangat membanggakan bagi sekolah. Kepercayaan diri yang bagus menjadikan PDBK berani mencalonkan diri mereka menjadi anggota upacara. Keberanian tersebut merupakan sebuah pencapaian yang selama ini diinginkan guru terhadap PDBK. Melalui budaya sekolah PDBK mulai percaya diri dalam melaksanakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai nasionalisme. Hal tersebut dibuktikan dengan PDBK menjadi anggota upacara.

Hasil data yang telah diperoleh melalui wawancara ini juga diperkuat oleh data yang telah dikumpulkan melalui kegiatan observasi dalam kegiatan upacara bendera dilakukan di SMP Negeri 3 Sidayu pada tanggal 21 Mei 2018. Kegiatan upacara bendera dilakukan pada hari Senin dan diikuti oleh semua peserta didik dan guru. Kegiatan upacara bendera merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan diwajibkan untuk mengikuti semua baik guru, staf maupun peserta didik yang berada di SMP Negeri 3 Sidayu. Kegiatan upacara bendera ini tidak memberikan batasan kepada semua guru maupun peserta didik. PDBK bukan menjadi alasan untuk tidak diikuti dalam belajar mencintai tanah air mereka. Bukti nyata ditunjukkan PDBK bahwa dengan keterbatasan yang dimilikinya mereka bisa mengikuti upacara bendera dengan hikmat.

Salahsatunya PDBK juga menunjukkan rasa nasionalisme mereka dengan mengikuti upacara bendera sebagai dirijen yang memimpin paduan suara pada saat upacara bendera berlangsung. Keberanian tersebut tidak luput dari usaha yang diberikan guru dengan memberikan sebuah contoh dan perhatian yang berbeda pada saat budaya sekolah berlangsung. Perhatian dan cara yang tepat dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada PDBK. Kepercayaan yang dimiliki PDBK membuat mereka menjadi anggota upacara dengan percaya diri. Keberhasilan tersebut tidak luput dari usaha guru setiap hari memberikan perhatian dan contoh secara terus menerus.

Pembahasan

Penanaman tentang nilai nasionalisme diberikan kepada semua peserta didik di SMP Negeri 3 Sidayu tanpa terkecuali. Guru tidak membedakan antara peserta didik normal dan PDBK dalam memberikan sebuah

pengetahuan tentang nasionalisme. Mereka beranggapan bahwa anak yang terlahir di negara Indonesia dan menjadi warganegara Indonesia dia berhak mendapatkan kesetaraan yang sama dalam pendidikan dan pengetahuan bagaimana untuk mencintai tanah air mereka sendiri meskipun dengan cara yang sederhana.

Penerapan budaya sekolah yang tidak membeda-bedakan peserta didik dalam suatu kegiatan tidak menjadi suatu permasalahan yang serius bagi PDBK. Penanganan yang diberikan sangat berbeda agar lebih mudah untuk memahami dengan menggunakan sebuah peragaan atau contoh kepada PDBK. Sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan Albert Bandura pemberian contoh yang diberikan guru kepada PDBK tersebut memuat dua tujuan yang berada di dalam teori belajar observasional Albert Bandura yaitu *attention* (perhatian) dan *retensional* (pengingatan/penyimpanan).

Attention (perhatian) PDBK melihat aktivitas guru yang sedang memberikan contoh mengenai budaya sekolah seperti Jumat bersih, upacara bendera, dan 3S.. Aktivitas yang dilakukan oleh guru bertujuan agar PDBK bisa melihat, mengingat, dan meniru. Perlu diketahui *Attention* merupakan sebuah proses perhatian yang dilakukan peneliti kepada model untuk apa saja yang dapat dipelajari dari model tersebut, yang didefinisikan sebagai peragaan atau contoh yang diberikan. Berharap PDBK dapat tertarik untuk melihat dan meniru suatu contoh yang telah dilihat, peragaan yang diberikan membuat perhatian tertuju dan berupaya untuk meniru dari model. Sedangkan *retensional* (pengingatan atau penyimpanan) merupakan sebuah proses pengingatan yang dilakukan model setelah proses perhatian yang dilakukan kepada model, pada proses *retensional* ini didefinisikan ketika guru atau model memberikan sebuah contoh diharapkan PDBK melihat dan menyimpan dalam sebuah memori ingatannya, dimana peragaan dipakai untuk mempermudah proses pengingatan yang dilakukan peserta didik setelah mengamati.

Contoh yang telah ditunjukkan guru saat kegiatan budaya sekolah diingat dan disimpan PDBK, hal tersebut ditunjukkan dengan suatu tindakan. Selanjutnya kekurangan yang dimiliki PDBK tidak bisa dikatakan mudah dalam memberikan sebuah pemahaman dalam setiap harinya, kondisi fisik yang tidak tentu dalam setiap hari membuat guru menjadi ekstra dalam memahami taraf emosi yang tidak stabil. Pemahaman yang dimiliki PDBK tidak luput dari kerja keras guru dalam membimbing dengan banyak cara, agar usaha yang dilakukan selama ini bisa diterima dengan baik. Dari segi fasilitas, perhatian, bahkan model pendekatan yang dilakukan guru merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mengetahui dimana yang bisa membuat PDBK dapat menerimanya.

Cara yang tidak kalah penting yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai nasionalisme yaitu memberikan sebuah *treatment* sesuai kebutuhan peserta didik. *Treatment* dilakukan karena setiap PDBK tidak semuanya memiliki kekurangan yang sama, sehingga *treatment* bertujuan untuk lebih dekat lagi dalam memberikan sebuah pemahaman sesuai cara dan jenis yang disandang PDBK. Melalui *treatment* PDBK terpenuhi dalam segi pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru seperti memberikan semangat, pendampingan secara lebih, memberikan contoh, dan belajar dengan bantuan suara. Hal tersebut merupakan sesuai dengan teori yang dikemukakan Albert Bandura dalam teori belajar salah satunya yaitu *motivation* (motivasi).

Motivation (motivasi) merupakan sebuah dorongan yang ada dalam diri PDBK dengan cara melakukan pembiasaan. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan cara melihat dan mengingat pada saat budaya sekolah. pembiasaan yang dilakukan akan menimbulkan rasa percaya diri untuk mencoba. Seperti PDBK diberikan pendampingan pada saat apel pagi menyanyikan lagu wajib, sehingga dalam diri PDBK termotivasi untuk melakukan seperti apa yang telah dilakukan guru.

Selanjutnya berkaitan dengan suatu respon yang ditunjukkan PDBK di SMP Negeri 3 Sidayu terhadap apa yang selama ini ditanamkan tentang nilai nasionalisme menunjukkan respon yang positif yang meliputi (1) Pada saat apel pagi sikap yang ditunjukkan PDBK sebelum mendapatkan pendampingan dan perhatian guru mereka selalu merasa minder dan tidak mau mengikuti kegiatan budaya sekolah apel pagi. Respon yang ditunjukkan selama diberikan pendampingan dan *treatment* sesuai kebutuhan dalam setiap hari, PDBK menunjukkan hasil yang optimal. PDBK lebih percaya diri, sudah mulai berani ikut menyanyikan lagu wajib dalam apel pagi, dan sudah mau berinteraksi dengan teman yang lainnya. (2) Upacara bendera, respon yang ditunjukkan PDBK yang awalnya tidak mau mengikuti upacara bendera karena takut dan tidak bisa bagaimana cara dalam mengikuti upacara bendera, sekarang menunjukkan respon yang positif dengan mengikuti upacara tanpa ada rasa minder dan sudah bisa bagaimana cara mengikuti upacara bendera, cara berhormat, bahkan PDBK menunjukkan kepercayaan dirinya dengan menjadi anggota paskibra tanpa disuruh oleh guru. (3) 3S dan jumat lengkap, respon selama ini yang ditunjukkan PDBK merupakan dalam kegiatan 3S dan jumat lengkap merupakan pencapaian yang bagus, sebab peserta didik yang awalnya tidak mau berinteraksi dengan teman sebaya bahkan guru sekarang sudah bisa berinteraksi dan juga sudah bisa saling membantu dengan teman yang lainnya meskipun dengan pendampingan.

Jika ditinjau dari teori belajar observasional yang dikemukakan Albert Bandura maka masuk pada *behaviour production* (pembentukan perilaku) PDBK sejauh ini hal-hal yang telah dipelajari dan akan ditunjukkan melalui tindakan. Jika dilihat dari proses yang ditunjukkan proses perhatian merupakan proses awal yang ditunjukkan karena ada ketertarikan peneliti terhadap model dan dilanjutkan dengan penyimpanan dalam diri mereka untuk diwujudkan dalam suatu tindakan berdasarkan apa yang mereka lihat. PDBK menunjukkan respon positif dengan meniru apa yang telah dicontohkan guru dalam memberikan sebuah contoh. Hasil tersebut ditunjukkan PDBK dengan menjadi petugas upacara bendera sebagai dirijen paduan suara.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu budaya sekolah merupakan suatu unsur yang penting bagi sekolah. Budaya sekolah bisa dikatakan sebagai elemen penting yang berpotensi untuk memberikan sebuah pemahaman kepada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan dalam kelas memang sangat berpengaruh penting pada pemahaman peserta didik, akan tetapi tidak semua peserta didik memiliki fisik yang normal dan kemampuan berfikir secara cepat.

Budaya sekolah dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada PDBK. Dilihat dari segi kekurangan yang dimiliki peserta didik menjadikan budaya sekolah sebagai faktor penting dalam mendukung pemahaman cinta tanah air mereka. Hasil penelitian yang dilakukan mengenai penanaman nilai nasionalisme melalui budaya sekolah bagi PDBK di SMP Negeri 3 Sidayu, kabupaten Gresik, bahwa strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui budaya sekolah yaitu menggunakan pendekatan secara mendalam, perhatian, memberikan contoh, dan memotifasi PDBK.

Kemudian pemahaman tentang cinta tanah air yang dimiliki PDBK di SMP Negeri 3 Sidayu berada dalam tingkat yang bagus. Menurut para guru sebagaimana dipertimbangkan melalui pembuktian hasil dari sikap yang ditunjukkan PDBK selama budaya sekolah dijadikan sebagai pendekatan dalam menanamkan nilai nasionalisme

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memiliki saran Bagi Guru (1) Sebelum melakukan penangan kepada PDBK ketika budaya sekolah berlangsung, setidaknya guru memeriksa keadaan peserta didik pada saat itu agar bisa berjalan

dengan optimal dalam menanamkan nilai nasionalisme.
(2) Hendaknya guru mencari inovasi yang baru dalam menagani PDBK agar peserta didik bisa lebih cepat menerima sesuai jenis kebutuhan mereka.

Bagi Sekolah (1) Lebih memfasilitasi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme di luar kelas dan di dalam kelas. (2) Melengkapi serta memperbaiki sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan budaya sekolah yang mencerminkan nilai nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Deal, T. E dan Peterson, K. D. 2009. *Shapping School Culture*. San Frasco: Jossey Bass.
- Delphi, Bandi. 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*.
- Desiningrum, Dinie Ratu. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hariyono. 2012. *Pancacasila Nasionalisme dan Generasi Muda Indonesia*. Surabaya: Biro Humas dan Protokol Sedapro Tatim.
- Herman. 2015. *Peranan Budaya Sekolah Dalam meningkatkan kinerja dan Membangun Mutu Sekolah*. Diakses dari <http://www.tedcbandung.com/download/2015/artikel/04-05-2015Budaya-Sekolah-Herman.pdf>. tanggal 18 januari 2018 pukul 09.49)
- Nihaya, Suhila. 2014. *Penanaman Nasionalisme Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Di Tengah Arus Globalisasi*. Surabaya: Program Sarjana UNESA.
- Selvia, Defa Marta. 2016. *Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Rangka meningkatkan Rasa Nasionalisme Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Kediri*. Surabaya: Program Sarjana UNESA.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

